

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam berbagai bahasa, perbedaan interpretasi memiliki kemungkinan yang sangat besar untuk terjadi. Penyebab utama terjadinya kesalahpahaman adalah keambiguan. Ambigu atau dalam bahasa Inggris disebut sebagai *ambiguity* merupakan suatu fenomena yang sering ditemukan dalam percakapan sehari-hari. Menurut Empson dalam Soon Peng Su (1994: 6), ia pun menyatakan sebagai berikut:

Empson considers ambiguous 'any verbal nuance, however slight, which gives room for alternative reactions to the same piece of language'.

Menurut Empson, keambiguan merupakan 'kata-kata yang memiliki perbedaan halus, yang walaupun tipis, memberikan ruang untuk reaksi yang berbeda dalam bagian bahasa yang sama'. (Soon Peng Su 1994: 6)

Salah satu hal yang dapat menyebabkan keambiguan adalah homonim dan homofon. Homonim merupakan suatu kejadian saat suatu kata memiliki tulisan dan lafal yang sama namun artinya berbeda. Homofon merupakan suatu kejadian saat suatu kata memiliki lafal yang sama namun tulisan dan artinya berbeda. Misalnya dalam bahasa Inggris, kata *to*, *too* dan *two* memiliki pengucapan yang sama sebagai /tu/ namun artinya berbeda. Sementara contoh dalam bahasa

Jepangnya yaitu kata *ame*, yang bisa berarti hujan atau permen. Hal ini dikemukakan oleh Fromkin Rodman (1998: 201):

Homonyms may create ambiguity. A word or a sentence is ambiguous. It can be understood or interpreted in more than one way.

Homonim bisa menimbulkan ambiguitas. Sebuah kata atau kalimat adalah ambigu. Itu dapat dimengerti atau diinterpretasikan lebih dari satu cara.

Dalam bahasa Jepang, keambiguan pun kerap terjadi. Hal ini menjadi salah satu kesulitan tersendiri bagi orang asing. Kesalahpahaman sering terjadi dalam percakapan sehari-hari di masyarakat Jepang. Keambiguan dalam bahasa Jepang disebut sebagai *aimai* (曖昧). Menurut Hayashi (1993: 4), *aimai* adalah:

あいまい【曖昧】(形動)
はっきりしない。
文例: この問題にあいまいな態度は許されない。
類: あやふや。どっちつかず。

Aimai 【aimai】(keidou)
Hakkiri shinai.
Bunrei: kono mondai ni aimaina taidou wa yurusarenai.
Tagui: ayafuya. Docchi tsukazu.

Ambiguitas 【ambiguitas】(bentuk kata kerja)
Sesuatu yang tidak jelas.
Contoh kalimat: dalam masalah ini tidak diperkenankan sikap yang ambigu.
Jenis: samar, ambigu. Bagian yang tidak pasti.

Aimai sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari dalam komunikasi masyarakat Jepang. *Aimai* dapat terjadi secara tidak sengaja atau dapat juga disebut sebagai kejadian natural karena asumsi dari petutur atas apa yang diucapkan penutur. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan interpretasi diantara

pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan. Tak dapat disangkal, cukup sering ada pihak yang tersinggung ataupun bingung karena pembicaraan dari pihak lain. Padahal sesungguhnya yang terjadi adalah kesalahpahaman dalam pengertian pada konteks suatu percakapan atau wacana tertentu. Berikut pernyataan menurut Cruse (2000: 120):

The context may facilitate a selection process: existing readings or established senses are selectively activated and suppressed. When the established senses do not fit into the context, the listener is supposed to look for a matching meaning extension, possibly metaphorical or metonymical, "because of a tacit assumption that speakers are usually trying to convey an intelligible message".

Suatu konteks memiliki proses seleksi: bacaan yang ada atau kesadaran yang dibangun dengan proses selektif yang diaktifkan dan ditekan. Saat kesadaran yang dibangun tidak dirasa cocok dengan konteks, pendengar akan mencari arti yang cocok secara luas, kemungkinan metafora atau metonimia, "karena ada asumsi yang samar-samar maka pembicara biasanya mencoba untuk menyampaikan maksud yang dapat dipahami".

Selain itu, latar belakang sosial budaya penutur dan petutur yang berbeda juga dapat menjadi salah satu dari penyebab terjadinya keambiguan. Perbedaan latar belakang sosial budaya pun dapat membuat seseorang tak mengerti tentang suatu peristiwa yang terjadi di tempat ia berada saat itu karena penafsiran yang dilakukan tidak sampai ke makna sesungguhnya.

Aimai dapat ditemukan dalam bentuk kata, kalimat ataupun konteks wacana. Secara umum, *aimai* dapat ditemukan dalam keseluruhan dari suatu konteks. Dengan memperhatikan suatu konteks secara keseluruhan, pembaca dapat mengetahui adanya *aimai* atau tidak dengan menyerap makna sesungguhnya yang terdapat pada konteks tersebut.

Perhatikan contoh *aimai* sebagai berikut:

- (1) A: どうだ、ぴろし。気持か。
B: うん、ありがとうひげぴよ。
A: 丸でナスみたようね。
B: なす?なす。なす。それは焼きなす、あげなす、まぼなす。あのなすか。
A: ち、ちがうよ。ナス。かngoしのことだよ。
B: なす。。 (Higepiyo, 2009 : Episode 24)

A: *Dou da, Piroshi? Kimochi ka?*
B: *Un, arigatou, Higepiyo.*
A: *Maru de nasu mita you ne.*
B: *Nasu? Nasu. Nasu. Sore wa yakinasu, azenasu, mabonasu. Ano nasu desuka.*
A: *Chi, chigau yo. Nasu. Kangoshi no koto da yo.*
B: *Nasu..*

A: Bagaimana rasanya, Piroshi? Nyaman?
B: Iya, terimakasih, Higepiyo.
A: Kamu seperti perawat.
B: **Terong? Terong. Terong. Yang kamu maksud terong bakar, terong goreng, terong pedas. Terong yang itu?**
A: Bu, bukan. **Perawat**. Yang kumaksud perawat.
B: Terong..

Pada percakapan ini terdapat *aimai* dalam bentuk kata karena terdapat perbedaan pemahaman mengenai kata *nasu*. Percakapan ini terjadi antara seorang anak bernama Hiroshi (A) yang sering dipanggil sebagai Piroshi, dengan Higepiyo (B) yang merupakan peliharaan keluarga, seekor anak ayam berkumis yang dapat berbicara. Percakapan ini terjadi di dalam rumah A. Saat itu A sedang sakit dan B merawatnya seperti seorang perawat.

Presuposisi yang terdapat dalam percakapan ini yaitu pada saat B berasumsi bahwa kata *nasu* yang dimaksud A adalah terong. Sementara implikatur yang ada pada percakapan ini yaitu ketika *nasu* yang dimaksud A

adalah perawat namun salah diasumsikan oleh B. Kedua hal ini menyebabkan terjadinya kesalahpahaman dalam pembicaraan mereka.

- (2) A: お昼休み、あそこに行かない?
B: そうしよう。僕、またあれ食べたい。
A: えっ、「あれ」って、何のこと? ジムで何か食べるの?
B: なんだ、食堂に行くのかと思ったよ。
(日本語教科書の落とし穴, 1999: 72)

A: *Ohiruyasumi, asoko ni ikanai?*
B: *Sou shiyou. Boku, mata are tabetai.*
A: *E, 「are」 tte, nan no koto? Jimu de nani ka taberu no?*
B: *Nanda, shokudou ni iku no ka to omotta yo.*

A: Istirahat siang, mau tidak pergi ke sana?
B: Ayo kita coba. Saya, belum pernah makan **di sana**.
A: Eh, 「itu」, maksudnya apa? Di gym ingin makan apa?
B: Apa, yang saya maksud tentang pergi ke kantin lho.

Pada percakapan ini terdapat *aimai* dalam bentuk deiksis karena terjadi kesalahpahaman dalam pengertian kata *are*.

Percakapan ini terjadi antara pihak A dan B yang sedang berbicara mengenai istirahat siang mereka. Presuposisi yang terdapat dalam percakapan ini yaitu B menganggap *are* adalah sesuatu yang ingin A makan di gym. Sementara implikatur yang terjadi pada percakapan ini yaitu saat A mengucapkan kata *are* yang sebenarnya berarti ingin makan sesuatu di kantin.

Aimai kerap ditemukan dalam wacana bahasa Jepang seperti percakapan tersebut. Sesuatu yang sebenarnya terjadi terkadang malah tak terlihat dan kejadian yang terjadi kemudian malah dianggap sebagai kejadian sebenarnya oleh pihak lain yang tak terlibat dalam percakapan sejak awal. Kesalahpahaman menyebabkan munculnya interpretasi yang salah terhadap sesuatu dan dalam hal

ini sedapat mungkin kesalahpahaman yang terjadi harus dijelaskan agar tidak terjadi masalah.

Perbedaan interpretasi tersebut dapat pula disebabkan karena adanya perbedaan presuposisi. Penutur dan petutur mempunyai presuposisi yang berbeda sehingga menghasilkan interpretasi yang berbeda pula. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan kajian pragmatik untuk membahas implikatur dan presuposisi dalam *aimai* pada masyarakat Jepang.

Pragmatik menurut Leech (1993: 8), memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga sisi (*triadic*). Pragmatik makna diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa. Kajian pragmatik melihat suatu konteks secara keseluruhan dan relevansi antarkalimat dalam konteks. Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa pragmatik merupakan suatu bagian khusus dalam bidang linguistik yang menelaah suatu konteks secara keseluruhan. Konteks dalam pragmatik mencakup banyak hal. Beberapa diantaranya yaitu presuposisi, implikatur dan juga deiksis.

Menurut Kushartanti (2005: 106), implikatur adalah maksud yang terkandung dalam ujaran. Dalam percakapan, penutur harus berusaha agar apa yang dikatakannya relevan dalam situasi percakapan sehingga petutur pun dapat memahaminya. Dalam penelitian ini, digunakan implikatur karena *aimai* terjadi akibat salah paham dengan maksud yang diungkapkan penutur. Oleh karena itu, penutur di dalam percakapan harus berusaha agar apa yang dikatakannya jelas dan mudah dipahami oleh petutur.

Dalam suatu konteks, presuposisi bergantung pada pandangan tiap orang yang membaca ataupun terlibat dalam situasi tersebut. Fromkin Rodman (1998: 198) pun menyatakan:

Speakers often make explicit assumptions about the real world and the sense of an utterance may depend on those assumptions, which some linguists term presuppositions.

Pembicara sering membuat asumsi eksplisit tentang dunia nyata dan perasaan dari suatu ucapan dapat bergantung pada asumsi-asumsi ini, yang oleh para ahli bahasa disebut sebagai presuposisi.

Contohnya *John doesn't write poems in the bathroom*. Dari kalimat tersebut, ada asumsi bahwa John suka menulis puisi, tapi ia tidak melakukannya di kamar mandi.

Selain implikatur dan presuposisi, salah satu konteks pragmatik juga mencakup deiksis, yang merupakan salah satu penyebab terjadinya *aimai*. Menurut Fromkin Rodman (1998: 199):

In all languages there are many words and expressions whose reference relies entirely on the situational context of the utterance and can only be understood in light of these circumstances. This aspect of pragmatics is called deixis.

Dalam semua bahasa terdapat berbagai macam kata-kata dan ekspresi yang berhubungan dengan keseluruhan dari konteks situasi dalam ucapan dan hanya bisa dimengerti setelah melewati proses ini. Aspek ini dalam pragmatik disebut sebagai deiksis.

Berdasarkan pernyataan tersebut, bisa dikatakan pula bahwa deiksis merupakan salah satu aspek penting yang dapat menyebabkan terjadinya keambiguan karena deiksis berhubungan dengan konteks. Jika dalam suatu

percakapan, penutur dan petutur tidak saling memperhatikan maka *aimai* dapat terjadi.

Keambiguan yang terjadi dalam percakapan sehari-hari di masyarakat Jepang membuat penulis tertarik untuk membahasnya lebih lanjut karena keambiguan ini tergantung pada beberapa faktor misalnya tutur kata, gestur tubuh dan kondisi saat percakapan terjadi. Penelitian mengenai *aimai* sebelumnya telah ada dan ditulis oleh Patricia Putri Ayu Lestari dengan Nomor Induk Mahasiswa 0422031 pada tahun 2008 dengan judul “*Aimai* (曖昧) dalam Bahasa Jepang (Kajian Pragmatik)”. Namun isi penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, pembahasan tentang *aimai* akan lebih ditekankan dalam konteks wacana yang dikaitkan dengan presuposisi dan implikatur. Sementara pada penelitian sebelumnya, dibahas mengenai hubungan *aimai* dengan bahasa lisan dan tulisan hingga data-data yang dikumpulkan kemudian dibagi berdasarkan klasifikasinya.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini menelaah *aimai* dan penggunaannya dalam kalimat serta menjelaskan makna yang sebenarnya terjadi dalam sebuah wacana dan percakapan. Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. *Aimai* seperti apa saja yang terjadi dalam tuturan bahasa Jepang?
2. Bagaimana hubungan *aimai* dengan implikatur dan presuposisi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan jenis *aimai* yang terdapat dalam tuturan bahasa Jepang.
2. Menjelaskan hubungan *aimai* dengan implikatur dan presuposisi.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif untuk meneliti data yang ada. Menurut Nazir (1988: 63), metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa metode deskriptif merupakan metode yang membuat gambaran mengenai suatu situasi tertentu.

Nazir (1988: 63) pun mengatakan bahwa penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Dalam hal ini, fenomena yang akan diteliti yaitu tentang hubungan presuposisi dan implikatur dalam *aimai* pada masyarakat Jepang.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Menurut Nazir (1988: 111), dalam teknik ini, penulis bertugas menelusuri data literatur yang sudah ada dan juga menggali teori-teori yang telah berkembang dalam ilmu yang berkepentingan. Teknik ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Mencari buku referensi yang mengacu pada data penelitian
- (2) Membaca dan mencatat bahan bacaan, serta membuat kutipan informasi
- (3) Menganalisis data

Teknik kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu. Adapun alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penelitiannya, demikian menurut Sudaryanto (1993: 21). Sesuai dengan jenis penentu akan dibagi menjadi berbagai unsur itu yaitu daya pilah referensial, daya pilah ortografis, dan daya pilah pragmatis. Dalam penelitian ini, akan digunakan teknik pilah unsur penentu dengan daya pilah pragmatis karena ada kaitannya dengan lawan bicara, dan ini berarti bahwa tema penelitian dalam konteks wacana berhubungan dengan petutur.

1.5 Organisasi Penulisan

Penelitian ini secara sistematis akan disusun dan dibagi menjadi empat bab. Bab pertama merupakan pendahuluan, bab kedua merupakan kajian teori, bab ketiga merupakan analisis *aimai* dan bab keempat merupakan simpulan.

Pada bab pertama yang merupakan pendahuluan, penulis memaparkan latar belakang penyebab penulis mengambil tema penelitian tentang *aimai* dan hubungannya dengan implikatur dan presuposisi masyarakat Jepang. Dalam bab ini juga dibahas mengenai tujuan penulis meneliti masalah ini, dan disebutkan juga metode dan teknik penelitian yang digunakan untuk menelaah masalah tentang *aimai*. Selain itu, dibahas pula tentang organisasi penulisan untuk menjelaskan apa saja yang ada dalam penelitian ini.

Bab kedua merupakan kajian teori dan dalam bab ini, akan dipaparkan landasan teori yang digunakan dalam penelitian tentang *aimai* dan juga akan dijelaskan tentang pengaruh presuposisi dan implikatur dalam proses terbentuknya *aimai*.

Bab ketiga merupakan analisis *aimai*. Pada bab ini, akan diberikan data berupa contoh *aimai* dalam konteks wacana. Setelah itu akan dianalisis makna sesungguhnya dari konteks tersebut dengan menggunakan teori presuposisi dan implikatur yang ada pada bab sebelumnya.

Pada bab keempat, penulis akan memasukkan simpulan dari data yang telah dianalisis pada bab ketiga. Dalam bab ini juga akan dilampirkan sinopsis, daftar pustaka, lampiran-lampiran data dan riwayat hidup penulis.

Sistematika dalam penelitian ini dibuat untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian ini tentang analisis presuposisi dan implikatur dalam *aimai* pada masyarakat Jepang.